

## Model-Model Pembelajaran Ekonomi Yang Dapat Meningkatkan Daya Pikir Kreatif

Alfin Nur Laili

alfinnurlaili1219@gmail.com

Magister Pendidikan IPS Universitas Negeri Jember

### Abstrak

Kecakapan manusia untuk dapat berpikir kreatif hingga detik ini masih menjadi perkara yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Kecakapan ini telah ada di setiap individu, namun baik atau tidaknya tergantung dari latihan pengembangannya, semakin sering diasah dan dikembangkan maka akan semakin baik daya pikir kreatifnya. Di era globalisasi yang serba cepat tanpa kemampuan berpikir kreatif individu cenderung stagnan dan hanya mengikuti sekitar tanpa memiliki inovasi yang membuatnya berkembang. Salah satu cara melatih dan mengembangkannya yakni melalui kegiatan di kelas berupa pembelajaran dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik atau guru. Penelitian ini bertujuan untuk membantu para pendidik dalam menetapkan model pembelajaran yang serasi dengan keadaan untuk dapat meningkatkan daya pikir kreatif peserta didik. Analisis deskriptif disini menjadi metode penelitian yang digunakan dengan tinjauan studi literatur dari berbagai jurnal ilmiah dari *Scopus*, *Sinta*, *Eric*, *Neliti*, *Garba*, *Sage*, *Research Gate*, *Elsevier*, *Science Direct*, dan *Google Scholar*, lalu diseleksi untuk mendapatkan jurnal ilmiah yang sesuai dengan fokus pembahasan pada penelitian ini. Hasil penelitian ditemukan ada enam model pembelajaran yang terbukti dapat meningkatkan daya pikir kreatif peserta didik SMA pada mata pelajaran Ekonomi yaitu model pembelajaran NHTD-STAD, model pembelajaran *Problem Based Learning*, model pembelajaran *Think Pair Share*, model pembelajaran *Quantum*, model pembelajaran *Treffinger*, dan model pembelajaran *Group Investigation*. Berikut pengertian dan bukti hasil penerapannya:

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Daya Pikir Kreatif, Pembelajaran Ekonomi

### PENDAHULUAN

Kata kerja “menciptakan” sering menjadi tolak ukur keberhasilan, kepintaran, dan kesuksesan seseorang di abad ke 21 ini. Untuk beradaptasi di dunia yang serba cepat ini manusia dituntut untuk bisa berpikir kreatif agar dapat “menciptakan” sesuatu dalam segala aspek bidang. Menciptakan yang dimaksud disini bukanlah mengadakan material yang sebelumnya tidak ada, melainkan menggabungkan, mengubah, memperbaharui beberapa hal yang ada kemudian terlahirlah material baru dari hasil penyatuan beberapa material tersebut (Anwar, Khizar, dkk., 2020).

Daya pikir kreatif ialah kecakapan untuk melahirkan konsep-konsep baru dari berbagai kaidah, kemudian diterapkan ke kehidupan sosial. Daya pikir seringkali melibatkan kecakapan kecerdasan seseorang untuk memecahkan masalah. Daya pikir kreatif juga melibatkan ketrampilan fleksibilitas, orisinalitas, kelancaran, citra, pemikiran asosiatif, daftar atribut, pemikiran metaforis dan hubungan paksa, dengan tujuan agar menstimulasi rasa ingin tahu dan mendorong *divergensi* (Anwar, Khizar, dkk., 2020). Gough menyatakan bahwa ketrampilan berpikir adalah kecakapan yang paling penting di era informasi saat ini, selain itu daya pikir kreatif juga dipandang penting bagi orang terpelajar untuk menghadapi perubahan dunia yang cepat (Gough, 1991). Seorang siswa yang memiliki daya pikir kreatif dapat menjadi modal bagi dirinya menjadi salah satu manusia berkualitas (Heryati, 2019).

Daya pikir kreatif telah terdapat secara alami pada setiap manusia, namun perlu digaris bawahi bahwa karena manusia memiliki banyak perbedaan maka daya pikir kreatif juga berbeda di setiap manusia. Setiap orang lahir dengan potensi kreatif dalam dirinya, namun bagaimana daya pikir kreatif digunakan dan seberapa kecakapannya tergantung dengan kondisi setiap orang. Daya pikir kreatif berpotensi untuk dikembangkan dan dipupuk. Seperti pendapat Treffinger bahwa semua orang itu berpotensi kreatif, namun hal tersebut bergantung juga pada potensi kreatif ini dapat berkembang dengan baik atau tidak, sehingga tidak hilang termakan usia dan kondisi (Rachmawati & Kurniati, 2011; Supriadi, 1994). Seorang siswa yang memiliki daya pikir kreatif dapat memecahkan persoalan yang dialami baik di dalam kelas maupun di luar kelas pada kehidupan nyata.

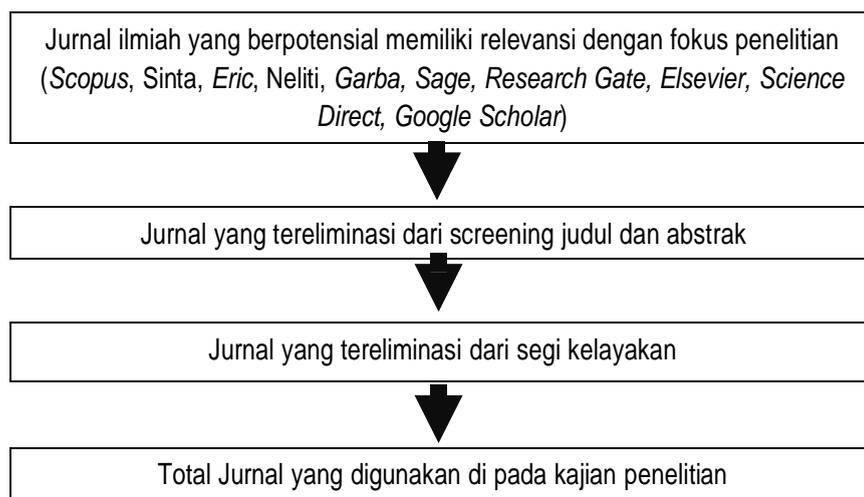
Empat komponen daya pikir kreatif adalah (1)Kefasihan/*fluency*, berupa banyaknya gagasan/ide untuk memecahkan suatu permasalahan, memberikan banyak opsi jawaban yang banyak dalam proses pemecahan suatu masalah); (2)Fleksibilitas (cepat/mudah mengubah perspektif, melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang, memiliki berbagai variasi pemecahan masalah), (3) Orisinalitas (merupakan ide yang baru dan tidak biasa, dapat membuat kombinasi-kombinasi yang unik), dan (4) Elaborasi (membangun, mengembangkan, menambahkan, memperinci ide-ide yang sudah ada) (Anwar, Khizar, dkk., 2020; Mawaddah dkk., 2015).

Urgensi daya pikir kreatif termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kecakapan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Dewan Perwakilan Rakyat & Presiden Republik Indonesia, 2003).

Dalam dunia pendidikan, khususnya kajian ilmu ekonomi, kreativitas sangat diperlukan terutama dalam menghadapi era globalisasi. Ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kemakmuran dan cara mencapainya. Oleh sebab itu ilmu ekonomi merupakan pembelajaran yang penting, yang harus dipahami oleh peserta didik. Untuk mengembangkan dan mengasah daya pikir kreatif peserta didik terutama dalam mata pelajaran Ekonomi, maka diperlukan pula perihal kecakapan guru dalam mengajar. Guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan, mengembangkan dan menstimulasi kreativitas anak. Tujuan dari penelitian ini ialah memaparkan berbagai model pembelajaran inovatif yang telah teruji dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Ekonomi untuk meningkatkan, mengembangkan, dan menstimulasi daya pikir kreatif siswa.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif studi literatur. Jenis penelitian kajian literatur adalah mengkaji dan mengulas lebih dari satu artikel ilmiah yang telah terpublikasi dalam jurnal nasional maupun jurnal internasional. Tahapan penelitian dimulai dengan mencari jurnal-jurnal ilmiah dengan menggunakan kata kunci model pembelajaran dan daya pikir kreatif. Setelah itu, dari banyaknya jurnal ilmiah yang didapatkan kemudian disortir kembali dengan menyesuaikan mata pelajaran yang digunakan yaitu Ekonomi. Di akhir pencarian, jurnal-jurnal ilmiah dispesifikkan menjadi jurnal ilmiah tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan atau mengembangkan daya pikir kreatif peserta didik khususnya pada mata pelajaran Ekonomi. Penyusunan hasil dilakukan dengan mengambil poin tentang definisi model pembelajaran dan pengaruh atau efektivitasnya terhadap daya pikir kritis. Adapun tahap-tahap penelitian dapat dilihat dalam gambar 1.



**Gambar 1. Tahapan Seleksi**

## PEMBAHASAN

Model pembelajaran di Indonesia seringkali masih menggunakan konsep *teacher center* yang menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran, dan sebagai penerimanya adalah peserta didik. Model pembelajaran ialah pedoman atau perencanaan yang diaplikasikan untuk merumuskan kurikulum, mengatur bahan materi yang akan didapatkan peserta didik, dan memberi bimbingan kepada pengajar di kelas terkait aturan pembelajaran atau aturan-aturan lainnya. Suhaimin memaparkan ada enam puluh delapan jenis model pembelajaran inovatif yang dapat dipraktikkan dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Dalam penelitian kali ini fokusnya ada pada model pembelajaran yang terbukti dapat meningkatkan dan mengembangkan daya pikir kreatif peserta didik, yang juga telah diterapkan pada mata pelajaran Ekonomi dan memberikan hasil yang positif dan berfokus pada jenjang SMA. Ada enam model pembelajaran, yaitu: 1) Model pembelajaran NHTD-STAD, 2) Model pembelajaran *Problem Based Learning*, 3) Model pembelajaran *Think Pair Share*, 4) Model pembelajaran *Quantum*, 5) Model pembelajaran *Treffinger*, dan 6) Model pembelajaran *Group Investigation*. Berikut pengertian dan bukti hasil penerapannya:

### 1. Model Pembelajaran NHTD-STAD

Model pembelajaran NHTD-STAD ialah model pembelajaran yang diaplikasikan pada peserta didik kelas X SMAN 1 Kubu Babussalam yang juga menggabungkan 2 model pembelajaran, yakni model pembelajaran NHT dan STAD. Model pembelajaran NHT dan STAD ialah bagian dari model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran model kooperatif ialah model pembelajaran yang kegiatannya membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk secara kerja sama menyelesaikan persoalan dan mengonstruksikan konsep (Shoimin, 2014). Mayoritas materi dalam pembelajaran ekonomi dapat dikolaborasikan dengan model pembelajaran NHTD-STAD ini, seperti: 1) kegiatan ekonomi, 2) faktor produksi, 3) pasar persaingan sempurna. Perbedaan model NHTD dan model STAD adalah model NHTD mengandung ciri-ciri bahwa setiap kelompok mempunyai sebuah nomor sebagai identitas diri peserta didik dan kemudian guru akan memilih nomor peserta didik tertentu untuk menjadi perwakilan kelompoknya, sedangkan model STAD mengandung ciri-ciri bahwa sebagian kelompok adalah majemuk (Santi dkk., 2019).

Eskalasi daya pikir kreatif peserta didik melalui pembelajaran dengan model NHTD-STAD dicirikan dengan peserta didik yang mulai dapat melahirkan buah pikiran yang benar, jelas dan beragam, tidak monoton, menjadi lebih unik tidak seperti jawaban biasanya yang hanya mereka hafalkan dari buku dan mampu menjelaskan dan menambah rincian-rincian yang sebelum tidak dapat disebutkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, daya pikir kreatif dari kalkulasi kelas dengan rata-rata tertinggi dan rata-rata terendah pasca penerapan model pembelajaran NHTD-STAD meningkat dari 0,002 menjadi 0,05 dari hasil uji *mann whitney*. Ini menandakan bahwa pasca pengimplementasian model pembelajaran NHTD-STAD, daya pikir kreatif peserta didik di kelas X SMAN 1 Kubu Babussalam meningkat (Santi dkk., 2019)

## 2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Sesuai namanya, *problem based learning* atau diartikan ke dalam Bahasa Indonesia ialah pembelajaran berbasis masalah ialah model pembelajaran yang berorientasi kepada kecakapan peserta didik dalam mencari pemahaman materi dari permasalahan yang diberikan. *Problem based learning* ialah pembelajaran yang mengikat peserta didik dengan sebuah permasalahan nyata dan kompleks, kemudian peserta didik diarahkan untuk memberikan tanggapan, jawaban, pemahaman atau solusi dari permasalahan tersebut (Duch, 1995; Orey, 2012; Trianto, 2009). Tujuan pembelajarannya agar peserta didik bisa menyusun sendiri pengetahuannya, menumbuhkembangkan kapasitas berpikir tingkat tinggi (berpikir kreatif dan berpikir kritis) dan inkuiri, serta menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Hasil pengujian dampak model pembelajaran *problem based learning* terhadap daya pikir menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* memiliki efektivitas atau berpengaruh pada eskalasi daya pikir kreatif peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Lembang, Bandung. Hasil analisis statistik pada *pretest* dan *posttest*, daya pikir kreatif dengan model pembelajaran *problem based learning* memiliki eskalasi yang dibuktikan dengan nilai *mean* pada *pretest* sebesar 9,75 dengan nilai minimum 3 dan maksimum 22 dengan standar deviasi 5,340, sedangkan pada nilai *posttest* didapatkan nilai rata-rata 24,25 dengan nilai minimum 16 dan nilai maksimum 32 dengan standar deviasi 3,698. Selanjutnya pada uji *N-Gain*, daya pikir kreatif kelas eksperimen model pembelajaran *problem based learning* menunjukkan bahwa terdapat disimilaritas daya pikir kreatif dari sebelum dengan sesudah diterapkannya *problem based learning* dengan eskalasi kategori sedang dengan indeks *gain*  $0,30 < 0,481 < 0,70$ . Kedua uji analisis tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap eskalasi daya pikir kreatif peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Lembang, Bandung (Hayati & Murdy, 2017).

Pada dasarnya materi ekonomi mengacu pada kasus atau masalah, sehingga hampir semua topik ekonomi yang dapat menggunakan model pembelajaran ***Problem Based Learning***, Seperti: Kelangkaan, Teori Permintaan, Teori Penawaran, Mekanisme Pasar, Kegagalan Pasar, Inflasi, Pengangguran, Pendapatan Nasional, dan lain sebagainya. Kesimpulan dari data yang telah dijabarkan di atas yakni bahwa melalui pembelajaran berbasis masalah *based learning*, daya pikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi dapat meningkat.

## 3. Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Model Pembelajaran *Think Pair Share* pertama kali ditemukan pada tahun 1981 oleh Frank Lyman ialah *Think Pair Share*. Model *Think Pair Share* terdiri dari tiga langkah pembelajaran.

- Pertama, yakni *think* atau berpikir yang berarti peserta didik diarahkan untuk memikirkan pertanyaan atau permasalahan yang diberikan oleh guru dengan tenggang waktu terbatas. Di fase ini peserta didik diberikan tenggang waktu terbatas untuk menata pikirannya dan kemudian merumuskan jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang diberikan.
- Kedua, fase *Pair* peserta didik diinstruksikan untuk berpasangan atau berkelompok untuk mendiskusikan hasil pemikiran-pemikiran dari fase *think*.
- Ketiga fase *share* peserta didik dengan kecakapan lebih akan diarahkan untuk membantu peserta didik dengan kecakapan yang kurang, sehingga seluruh anggota kelompok dapat memahami

materi yang diajarkan (Jelatu dkk., 2019; Mahmoud Raba, 2017; Slone & Mitchell, 2014; Wijaya, 2021

Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran *think pair share* yang dipraktikkan kepada peserta didik kelas X IPS di SMAN 1 Rembang terbukti dapat meningkatkan daya pikir kreatif peserta didik. Perihal tersebut ditinjau dari dua hal, yaitu berdasarkan antusiasme saat diskusi peserta didik dan analisis lembar observasi kreativitas peserta didik. Penerapan model *think pair share* ini dapat menjadikan mereka lebih antusias dalam bertukar pikiran maupun pendapat. Selain itu, jawaban/pendapat yang diutarakan peserta didik lebih bervariasi dan juga lebih inovatif dibandingkan dari sebelum diterapkannya model pembelajaran *think pair share*. Kedua, hasil dari analisis lembar observasi kreativitas peserta didik ditemukan bahwa persentase daya pikir kreatif peserta didik cukup besar yang pada kelas eksperimen sebesar 86,00% dengan kriteria sangat kreatif dan persentase daya pikir kreatif peserta didik pada kelas kontrol sebesar 55,80% dengan kriteria cukup kreatif (Utami & Rusdarti, 2021).

Pada dasarnya seluruh materi materi ekonomi dapat menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*, sebab seluruh materi ekonomi dapat didiskusikan bersama. Adapun contoh materi ekonomi yang dapat menggunakan metode *Think Pair Share* adalah: Kegagalan Pasar, Inflasi, Pengangguran, Pendapatan Nasional, Kebijakan Fiskal, Kebijakan Moneter.

#### 4. Model Pembelajaran *Quantum*

*Quantum* ialah sebuah model pembelajaran yang memberi keleluasaan pada peserta didik untuk mengeksplorasi secara luas, nyaman, serta menyenangkan agar peserta didik dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk menumbuhkan serta meningkatkan daya pikir kreatif peserta didik, dalam model pembelajaran *Quantum*, guru harus mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan, meriah, menantang, dan impresif. Misalnya dalam suasana pembelajaran ekonomi di kelas ketika guru dapat memandu jalannya diskusi dan adu argumen secara aktif antar peserta didik mengenai pembahasan permasalahan dalam materi yang sedang dipelajari, atau bisa juga menggunakan konsep *mind mapping* dimana peserta didik diperlihatkan video simulasi, sehingga peserta didik dapat melihat dengan gamblang bagaimana tahapan dan apa yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan ekonomi. Karena salah satu bentuk model *Quantum* berupa adu argumen antar peserta didik mengenai pembahasan permasalahan dalam materi yang sedang dipelajari, atau juga bisa *mind mapping* Model pembelajaran, maka *Quantum* menuntut partisipasi peserta didik (Shoimin, 2014; Sulistyorini dkk., 2018; Zahran, 2019). Adapun materi Ekonomi yang dapat digunakan dengan model pembelajaran *Quantum* adalah materi Sistem-sistem Ekonomi, Kegagalan Pasar, Barang Publik, Eksternalitas dan sebagainya.

Model pembelajaran *Quantum* berpengaruh positif terhadap eskalasi daya pikir tingkat tinggi (kreatif dan kritis) yang dibuktikan dengan hasil analisis dengan menggunakan regresi linier berganda dengan perolehan nilai:  $t = 44.814$ ,  $db = (2,29)$ , nilai  $p = 0,00/2 = 0,00 < 0,05$ . Selain itu, pada hasil uji *Gain* pada kelas eksperimen untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Quantum* pada daya pikir tingkat tinggi mendapatkan nilai rata-rata sebesar 65,05 dengan nilai minimum 40 dan nilai maksimal 81 yang menunjukkan kategori sedang sebesar  $0,3 < g < 0,7$ . Dapat disimpulkan dari kedua hasil uji, bahwa model pembelajaran *Quantum* dengan sintaks pembelajaran TANDUR peserta didik kelas X IPS 2 untuk menjelaskan pelajaran Ekonomi cukup efektif untuk meningkatkan daya pikir tingkat tinggi (Danuwanti dkk., 2020).

## 5. Model Pembelajaran *Treffinger*

*Treffinger* juga menjadi salah satu bagian dari sekian banyak model pembelajaran yang bertujuan untuk membuat cara belajar menjadi lebih kreatif melalui jenjang yang dimulai dari elemen-elemen dasar menuju ke fungsi-fungsi kreatifitas yang lebih kompleks (Shoimin, 2014). Terdapat tiga jenjang teknik dalam langkah pembelajarannya:

- Jenjang pertama teknik dasar berupa pertanyaan terbuka serta sumbang saran yang digunakan sebagai teknik kreatifnya. Contoh kegiatan kegiatan jenjang pertama ini yakni guru melemparkan pertanyaan kepada peserta didik untuk memancing jawaban-jawaban kreatif dari peserta didik mengenai materi yang sedang dipelajari.
- Jenjang kedua ialah proses berpikir perasaan majemuk dan analogi yang digunakan sebagai teknik kreatifnya. Contoh kegiatan dari jenjang kedua ini berupa perancangan dari segi bahan-bahan untuk pelaksanaan kegiatan praktik oleh para peserta didik mengenai materi yang tengah dipelajari.
- Jenjang teknik yang ketiga adalah peserta didik terlibat dalam suatu kejadian nyata dan pemecahan masalah sebagai teknik kreatif yang digunakan (Treffinger, 1980). Untuk kegiatan pada jenjang ketiga ini adalah ketika peserta didik menjalani tugas praktik lapangan sesuai arahan guru mengenai topik-topik permasalahan sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

Model pembelajaran *treffinger* ini merupakan pemikiran kompleks yang digabungkan sehingga bisa diaplikasikan untuk meningkatkan dan mengembangkan daya pikir tingkat tinggi yaitu berpikir kreatif dan kritis. Adapun materi ekonomi yang dapat diaplikasikan pada model pembelajaran *Treffinger* adalah permintaan, penawaran, harga keseimbangan, pengaruh pajak dan subsidi, teori produksi, struktur pasar, materi akuntansi dan sebagainya (Wirahayu dkk., 2018).

Hasil *pretest* dan *postest* yang dilakukan kepada kelas XI IIS 1 di SMAN 1 Driyorejo ditemukan bahwa penggunaan model pembelajaran *treffinger* dapat meningkatkan daya pikir kreatif peserta didik. Eskalasi hasil uji daya pikir kreatif mencakup empat komponen daya pikir kreatif yaitu *fluency*, *flexibility*, orisinalitas, dan elaborasi, menunjukkan peningkatan dari sebelum penerapan model pembelajaran *treffinger* dan sesudah pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata daya pikir kreatif pada *pretest* 27,58 dan pada *postest* 70,69 (Lathifah, 2017). Peningkatan ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran *treffinger* dapat meningkatkan daya pikir kreatif peserta didik.

## 6. Model Pembelajaran *Group Investigation (GI)*

*Group investigation (GI)* ialah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menjadi tempat para peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi antar peserta didik mengenai beragam informasi serta melakukan pekerjaannya secara kolaboratif. Peserta didik diberikan suatu materi atau persoalan dan nantinya peserta didik akan diarahkan untuk dapat menginvestigasi, merencanakan, mempresentasikan, dan mengevaluasi kegiatan. Materi-materi ekonomi yang dapat dijadikan media implementasi model pembelajaran ini seperti Permintaan, Penawaran, Harag Keseimbangan, Pengaruh Pajak dan Subsidi pada Keseimbangan, Teori Produksi, APBN dan APBD, perpajakan, Koperasi dan materi Akuntansi. Tujuan dari pembelajaran *group investigation* adalah untuk mengembangkan kecakapan intelegensi interpersonal peserta didik (Ainurrahman, 2013).

Dalam hasil uji *peried* sampel t test ditunjukkan bahwa terdapat eskalasi daya pikir kreatif peserta didik di SMAN Negeri 2 Ciamis setelah pengaplikasian model pembelajaran *group investigation*. Peserta didik yang tidak mendapatkan model pembelajaran diskusi mendapat perhitungan daya pikir kreatif yang lebih rendah dibanding peserta didik yang mendapatkan model pembelajaran *group investigation*. Daya pikir kreatif peserta didik yang mengimplementasikan model pembelajaran *group investigation* dalam kegiatan belajarnya lebih tinggi yang dibuktikan dalam perhitungan *N Gain* dengan nilai 0,86. Dan untuk penggunaan model pembelajaran diskusi memiliki perhitungan daya pikir kreatif yang lebih rendah yang dibuktikan dalam perhitungan *N Gain* sebesar 0,79. Eskalasi daya pikir kreatif yang lebih tinggi pada metode *group investigation* menunjukkan bahwa model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan daya pikir kreatif peserta didik

## SIMPULAN

Banyak ragam model pembelajaran ekonomi yang inovatif yang dapat diterapkan di berbagai materi ekonomi yang sesuai dengan kurikulum 2013. Keberagaman model pembelajaran tersebut dikerucutkan kepada enam model pembelajaran yang sudah terbukti dapat meningkatkan daya pikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi. Enam model pembelajaran tersebut diantaranya: 1) model pembelajaran NHTD-STAD, 2) model pembelajaran *Problem Based Learning*, 3) model pembelajaran *Think Pair Share*, 4) model pembelajaran *Quantum*, 5) model pembelajaran *Treffinger*, dan 6) model pembelajaran *Group Investigation*. Keenam model pembelajaran tersebut meskipun memiliki konsep dan strategi pembelajarannya masing-masing, namun memiliki kesamaan yakni melatih peserta didik untuk dapat aktif, kreatif, inovatif, kolaboratif, serta dapat bersosialisasi dengan lingkungannya untuk dapat menyelesaikan beragam permasalahan yang disuguhkan. Namun guru juga harus tetap memperhatikan kesesuaian antara model pembelajaran dengan materi dan karakteristik peserta didik, fasilitas, sarana prasarana di sekolah tempatnya berada, dan adat istiadat lingkungan sekitar siswa. Sebab bagaimanapun model pembelajaran sasaran utamanya adalah siswa, bukan guru. Melalui model pembelajaran yang tepat, peserta didik dapat semakin aktif dalam pembelajaran dan mampu meningkatkan daya pikir kreatifnya

## SARAN PENGEMBANGAN PENELITIAN LANJUT

Penelitian ini masih sangat terbatas karena terpaku pada bukti hasil untuk dapat memadukannya. Ada puluhan model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kreativitas peserta didik, akan tetapi karena konsep dari jurnal ini ialah untuk memberikan ringkasan mengenai model pembelajaran yang telah memiliki bukti keberhasilan dalam meningkatkan daya pikir kreatif dalam pembelajaran Ekonomi, sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengaplikasikan dan mendata dengan lebih terperinci mengenai model pembelajaran (selain model-model pembelajaran di atas) yang dapat dipraktikkan untuk mengembangkan daya pikir kreatif yang nantinya akan berguna bagi tenaga pendidik yang ingin mengonsep model pembelajaran untuk meningkatkan daya pikir kreatif peserta didik khususnya pada mata pelajaran Ekonomi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ainurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Anwar, M., Khizar, A., Muhammad Aness, Muhammad Naseer, & Gulam Muhammad. (2020). Relationship of Creative Thinking with the Academic Achievements of Secondary School Students. *International Interdisciplinary Journal of Education*, 1(3), 44–47. [https://www.researchgate.net/publication/338549060\\_Relationship\\_of\\_Creative\\_Thinking\\_with\\_the\\_Academic\\_Achievements\\_of\\_Secondary\\_School\\_Students](https://www.researchgate.net/publication/338549060_Relationship_of_Creative_Thinking_with_the_Academic_Achievements_of_Secondary_School_Students)
- Danuwanti, R., Sudjarwo, & Pargito. (2020). The Effectiveness of Quantum Learning and SSCS Learnings Models in Improving High-Order Thinking Skills with Portofolio Assignment. *Research and Scientific Innovation Society (RSIS International)*, IV(VII). <https://www.rsisinternational.org/virtual-library/papers/the-effectiveness-of-quantum-learning-and-sscs-learnings-models-in-improving-high-order-thinking-skills-with-portofolio-assignment/>
- Dewan Perwakilan Rakyat & Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretaris Negara Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Duch. (1995). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Gough, D. (1991). Thinking about Thinking. *Research Roundup*, 7(2). <https://eric.ed.gov/?q=ED327980&id=ED327980>
- Hayati, A. F., & Murdy, K. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kreatif Peserta didik Pada Mata

- Pelajaran Ekonomi. Oikos: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan Ekonomi, 1(2), 61–71.  
<https://doi.org/10.23969/oikos.v1i1.235>
- Heryati, T. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)*, 7(2), 69–90. <https://doi.org/10.25157/je.v7i2.3085>
- Jelatu, S., Kurniawan, Y., Kurnila, V. S., Mandur, K., & Jundu, R. (2019). Collaboration TPS Learning Model and m-Learning Based on Android for Understanding of Trigonometry Concepts with Different Cognitive Style. *International Journal of Instruction*, 12(4), 545–560. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1230123>
- Lathifah, C. N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan Lembar Kerja Siswa Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Driyorejo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.26740/jupe.v5n3.p%p>
- Mahmoud Raba, A. (2017). The Influence of Think-Pair-Share (TPS) on Improving Students' Oral Communication Skills in EFL Classrooms. *Creative Education*, 08, 12–23. <https://doi.org/10.4236/ce.2017.81002>
- Mawaddah, N. E., Kartono -, & Suyitno, H. (2015). Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Pendekatan Metakognitif Untuk Meningkatkan Metakognisi Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 4(1), Article 1. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer/article/view/6901>
- Orey, M. (2012). *Emerging Perspectives on Learning, Teaching, and Technology*. CreateSpace Independent Publishing Platform. [https://textbookequity.org/Textbooks/Orey\\_Emergin\\_Perspectives\\_Learning.pdf](https://textbookequity.org/Textbooks/Orey_Emergin_Perspectives_Learning.pdf)
- Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2011). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak* (Perpustakaan Nasional RI; 1 ed.). Kencana.
- Santi, I., Maimunah, M., & Roza, Y. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMK Pada Materi Barisan Dan Deret Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 95–106. <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v6i2.500>
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Perpustakaan Nasional RI). Ar-Ruzz Media.
- Slone, N., & Mitchell, N. (2014). Technology-based adaptation of think-pair-share utilizing Google drive. *Journal of Teaching and Learning with Technology*, 3, 102. <https://doi.org/10.14434/jotlt.v3n1.4901>
- Sulistyorini, I. K., Jyoatmojo, S., & Wardani, D. K. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Quantum Learning dengan Menggunakan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 4(2). <https://jurnal.uns.ac.id/bise>
- Supriadi, D. (1994). *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Alfabeta.
- Treffinger, D. J. (1980). *Preliminary Models of Creative Learning*. Preliminary Models of Creative Learning.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana.
- Utami, W. C., & Rusdarti, R. (2021). Effectiveness of Think-Pair-Share Learning Model on Students' Creativity and Critical Thinking Ability. *Economic Education Analysis Journal*, 10(2), 268–284. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v10i2.46502>
- Wijaya, H. (2021). *Model Pembelajaran Think Pair Share Berbasis Pendidikan Karakter*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.



[https://www.researchgate.net/publication/357015944\\_Model\\_Pembelajaran\\_Think\\_Pair\\_Share\\_Berbasis\\_Pendidikan\\_Karakter](https://www.researchgate.net/publication/357015944_Model_Pembelajaran_Think_Pair_Share_Berbasis_Pendidikan_Karakter)

- Wirahayu, Y. A., Purwito, H., & Juarti, J. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Treffinger dan Ketrampilan Berpikir Divergen Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*, 23(1), 30–40. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpg/article/view/599>
- Zahran, M. (2019). Model Pembelajaran Quantum Learning Dan Prinsip-Prinsipnya Dalam Pendidikan. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 2, 141–157. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v2i2.1405>